



**Aktualisasi Pengadopsian Inovasi
One Belt One Road Bagi Kepentingan Konstruksi
Ekonomi Indonesia**
**Actualization Of Innovation Adoption
One Belt One Road for The Interests of Indonesia's
Economic Construction**

Neha Hifa Haq, Muhammad Rosikhu

E-mail : nehahifa04@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Received: 20th August 2023, Revised: 19th September 2023, Accepted: 30th September 2023

ABSTRAK

The purpose of this study is to determine the effectiveness of the One Belt One Road innovation according to Modern Money Theory to strengthen the axis of Indonesia's economic construction amid the threat of recession and world economic crisis. The method used in this study is an empirical legal research method based on primary and secondary legal materials. One Belt One Road is one of President Xie Jien Ping's major projects in order to strengthen the axis of China's economic construction through a system of providing debt assistance to underdeveloped and underdeveloped countries to build the debtor country's infrastructure. The results of this study indicate that One Belt One Road can be one of the innovations to strengthen the axis of Indonesia's economic construction and prevent inflation amid the threat of recession and world economic crisis.

Keyword: Recession, Economic construction, One Belt One Road

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan inovasi One Belt One Road menurut Modern Money Theory untuk memperkuat poros konstruksi ekonomi Indonesia ditengah ancaman resesi dan krisis ekonomi dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum empiris yang berdasar kepada bahan hukum primer dan sekunder. One Belt One Road merupakan salah satu proyek besar Presiden Xie Jien Ping dalam rangka memperkuat poros konstruksi ekonomi Tiongkok melalui sistem memberikan bantuan hutang terhadap negara tertinggal dan terbelakang untuk dibangun insfastruktur negara pengutang tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa One Belt One Road bisa diadopsi menjadi salah satu inovasi untuk memperkuat poros konstruksi ekonomi

Corresponding Author:

* Neha Hifa Haq

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur. 60237

No Hp:081328764738

Email: nehahifa04@gmail.com

Indonesia dan mencegah inflasi ditengah ancaman resesi dan krisis ekonomi dunia.

Kata Kunci: Resesi, Konstruksi Ekonomi, One Belt One Road

PENDAHULUAN

World Bank dalam *statementnya* yang berjudul *Global Economic Prospects* edisi Januari tahun 2023 memprediksi kemungkinan terjadinya badai resesi ekonomi global mendatang¹. Prediksi ini dikemukakan dengan adanya temuan bahwa pertumbuhan ekonomi global melambat pada tahun ini ke level 1,7%². Penurunannya lebih dalam dari proyeksi pertumbuhan untuk 2022 di level 2,9%³. Prediksi tersebut, didukung dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan yang telah terjadi, seperti kenaikan suku bunga acuan secara agresif, meningkatnya angka inflasi di beberapa negara, defisitnya investasi hampir diseluruh negara, dan kontraksi ekonomi sebab ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Tak terkecuali Indonesia pun juga terancam mengalami badai resesi melihat beberapa indikasi umum yang tengah terjadi di khalayak luas seperti meningkatnya angka pengangguran, melemahnya nilai tukar rupiah, dan lain sebagainya. Walaupun beberapa pihak seperti IMF masih mengelak dan berpendapat bahwa Indonesia aman dari resesi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia masih 4-5% per-bulan Oktober tahun 2022 silam⁴. Meskipun begitu, melihat indikasi fakta di lapangan bukan tidak mungkin bahwa Indonesia benar-benar aman dari ancaman badai resesi tahun 2023 ini.

Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, juga menyatakan bahwa ancaman badai resesi dan perlambatan ekonomi global selama dua kuartal berturut-turut kemarin hingga saat ini bukanlah tantangan yang mudah⁵. Perlambatan ekonomi selama dua kuartal berturut-turut tahun lalu dikarenakan sedang merebaknya *pandemi Covid-19* yang sifatnya *Force Majour* tersebut. Namun,

¹ Yilmaz Akyüz, *Global Economic Prospects: The Financial Crisis and the Global South*, 2017, <https://doi.org/10.2307/j.ctt183pb3w.5>.

² *Ibid*, 5.

³ *Ibid*, 6.

⁴ Haa, "Sri Mulyani : 4 Negara Ini Aman Dari Resesi", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221019104751-4-380837/sri-mulyani-4-negara-ini-aman-dari-resesi-2023> (diakses pada 19 Februari, pada pukul 23.16)

⁵ Alinda mahdiyan, "Perekonomian dunia diprediksi akan dihantam resesi tahun 2023, bagaimana dengan pembangunan infrastruktur?", <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur> (diakses pada 19 Februari, pada pukul 23.24)

menurut Mardigu Wowiek, salah satu pebisnis swasta, mengatakan bahwa memang sebelum pandemi Covid-19, Indonesia telah mengalami penurunan ekonomi disemester 1 tahun 2019 dan semakin diperparah dengan adanya *pandemi Covid-19* yang mana kita tahu bahwa ekonomi seluruh dunia telah mengalami ‘mati suri’ karena pandemi tersebut⁶. Tak lama setelah kembali pulihnya ekonomi dunia pasca pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi dunia kembali terganggu akibat ketegangan geopolitik eksternal dari negara Indonesia yang juga berpengaruh pada ancaman badai resesi tahun 2023 ini. Seperti yang terjadi pada Rusia dan Ukraina juga berimbas pada disrupsi rantai pasok global berpotensi berimbas pada perekonomian domestik. Selain itu, dari laporan kementerian keuangan menyatakan bahwa ketegangan antara Rusia-Ukraina sejak tahun 2022 silam telah menghilangkan PDB global hingga USD 2,8 triliun⁷. Perang Rusia- Ukraina. Hal ini tentu saja menyumbang satu faktor terjadinya badai resesi tahun 2023 ini.

Disamping akibat pandemi Covid-19 dan tantangan geopolitik tersebut, wanita yang telah menjabat sebagai Menteri keuangan selama 3 kabinet yang berbeda tersebut juga mengatakan dunia menghadapi tantangan perubahan iklim juga sangat mempengaruhi keuangan negara, perekonomian, dan kesejahteraan rakyat⁸. Perubahan iklim ini disinyalir menjadi faktor beberapa kegiatan ekonomi yang bergantung pada alam dan efisiensi distribusi menjadi terganggu. Masih mengenai kekhawatiran pemerintah dalam adanya badai resesi tahun 2023 ini, kali ini giliran Presiden Jokowi menyatakan bahwa isu badai resesi global saat ini telah menggonjangkan dan memberikan kecemasan banyak negara dibelahan dunia, termasuk pemerintahan negara kita secara vertikal maupun horizontal⁹. Presiden Jokowi juga menyebutkan bahwa sudah terdapat beberapa negara besar yang dipastikan mengalami badai resesi ini seperti Amerika Serikat, China, Eropa

⁶ Ilham Arsyam, “Mardigu Wowiek : Indonesia Memang Sudah Resesi”, <https://makassar.tribunnews.com/2020/08/12/mardigu-wowiek-indonesia-memang-sudah-resesi> (diakses pada 19 Februari pada pukul 23.28)

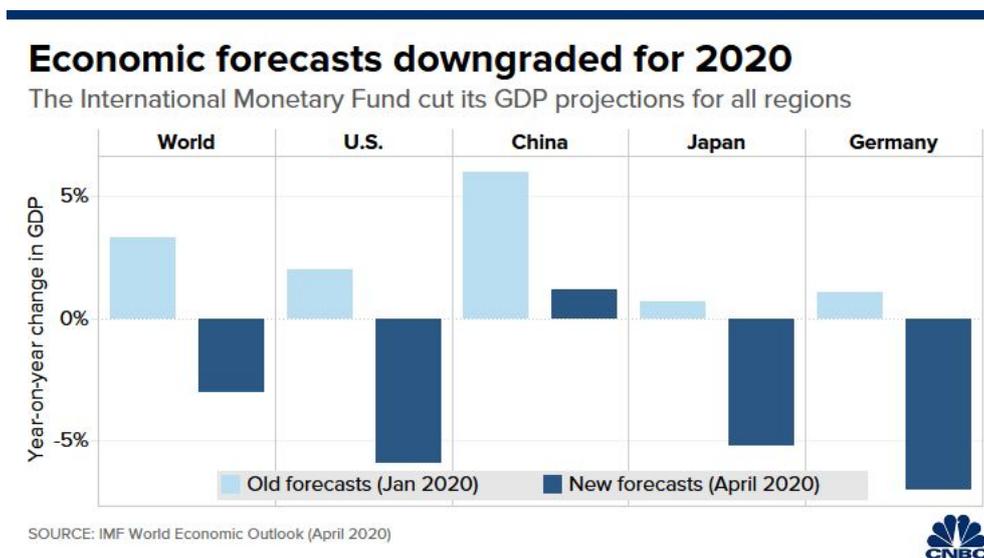
⁷ Ibid, 6.

⁸ Thea Fathanah Arbar, “Ngeri! Begini Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ekonomi Global”, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220427161306-4-335415/ngeri-begini-dampak-perubahan-iklim-terhadap-ekonomi-global> (diakses pada 19 Februari pada pukul 23.33)

⁹ Ibid.

dan Inggris¹⁰. Namun, bisa dipastikan dengan tegas oleh Enggartiasto Lukita, mantan Menteri Perdagangan, bahwa Indonesia telah siap menghadapi badai resesi tahun 2023 ini¹¹. *Statement* siap untuk menghadapi resesi ini bukan tidak mungkin atas dasar semangat optimisme individu dan didukung dengan program-program langkah preventif pasca badai resesi dalam upaya membangkitkan kembali ekonomi dunia khususnya indonesia setelah badai resesi tahun 2023 ini.

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Dunia



Masalah resesi ini perlu dikaji secara serius dan mendalam agar solusi bisa segera ditemukan. Dampak dari badai resesi tahun 2023 juga bukan dampak yang remeh temeh¹². Badai resesi ini sangat mungkin menghancurkan tatanan suatu negara khususnya tatanan ekonomi yang dibangun mulai negara itu merdeka. Selain itu, badai resesi juga bisa membuat kedaulatan sebuah negara goyah ataupun runtuh. Maka dengan itu, ada beberapa rekomendasi kebijakan stabilitas ekonomi tengah ancaman resesi tahun 2023 yang salah satunya adalah kebijakan *One Belt One Road* berdasar *Modern Money Theory*. Kebijakan ini sangat cocok

¹⁰ Ibid.

¹¹ Theressia Silalahi, dkk., “Enggartiasto Lukita: Indonesia Siap Menghadapi Resesi Tahun 2023”, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/1009075/enggartiasto-lukita-indonesia-siap-menghadapi-resesi-2023> (diakses pada 19 Februari pada pukul 23.39)

¹² Yobel Rayfinando Tua Hutagaol, Ronaldo Putra Pratama Sinurat, and Sulthan Muhammad Shalahuddin, “Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy,” *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 378–85, <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>.

direalisasikan di Indonesia mengingat kesempatan suksesnya kebijakan ini melalui strategi perkuatan roda ekonomi Indonesia sangat besar dan juga simulasi dari negara yang sukses menerapkan inovasi ini juga cukup banyak¹³.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “*One Belt One Road (Obor): Agenda Keamanan Liberal Tiongkok?*” Oleh Yandri Kurniawan telah membahas bahwa inovasi OBOR ini merupakan salah satu kebijakan Tiongkok untuk bangkit menjadi negara superpower namun tetap ingin terlihat baik citranya dihadapan koleganya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Lukman Adam yang berjudul “Optimalisasi Manfaat *One Belt, One Road Initiative* Bagi Indonesia” bahwa inovasi OBOR ini semata-mata hanya guna kepentingan Tiongkok. Namun, konsep dari OBOR ini sendiri juga melalui pendistribusian ekonomi negara di Asia dan Eropa. Selain itu, penelitian lain dari Marina Ika Sari yang berjudul “Potensi Dan Tantangan *One Belt One Road (Obor)* Bagi Kepentingan Nasional Indonesia Di Bidang Maritim” juga berpendapat bahwa inovasi OBOR juga menjadi salah satu cara Tiongkok untuk memperkuat poros dunia melalui instrument kebijakannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mempertanyakan bagaimana keefektifan pengadopsian inovasi *One Belt One Road* ini dalam upaya untuk menanggulangi resesi ekonomi dan ancaman krisis ekonomi dunia serta mempertanyakan bagaimana penggunaan inovasi *One Belt One Road* ini supaya berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan utama yakni untuk menanggulangi resesi ekonomi dan ancaman krisis ekonomi dunia. Penelitian ini berdasarkan penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan informasi keefektifan pengadopsian inovasi *One Belt One Road* ini dalam upaya untuk menanggulangi resesi ekonomi dan ancaman krisis ekonomi dunia serta memberikan informasi penggunaan inovasi *One Belt One Road* ini supaya berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan utama yakni untuk menanggulangi resesi ekonomi dan ancaman krisis ekonomi dunia. Hal melandasi penelitian ini berjudul “Aktualisasi

¹³ Muhammad Fahrizal, Artha Yudilla, and Rio Sundari, “Journal of Diplomacy and International Studies IMPLEMENTASI KONSEP KEBIJAKAN *ONE BELT ONE ROAD (OBOR)* CHINA DALAM KERANGKA KERJASAMA PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA,” *Journal of Diplomacy and International Studies* 2, no. 2 (2019): 77–96, <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index>.

Pengadopsian Inovasi *One Belt One Road* Bagi Kepentingan Konstruksi Ekonomi Indonesia”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif yang penelitiannya didasarkan pada bahan-bahan primer dan sekunder. Bahan-bahan hukum tersebut dikumpulkan melalui teknis studi dokumenter atau studi kepustakaan lalu kemudian disusun secara sistematis, dikaji, dan ditarik suatu kesimpulan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknis analisis data kualitatif. Penelitian ini menghasilkan referensi hukum berupa konsep aktualisasi pengadopsian inovasi *One Belt One Road* menurut *Modern money Theory* bagi kepentingan konstruksi ekonomi di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Inovasi *One Belt One Road*

Berdasarkan pernyataan dari Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dan Menteri Keuangan saat ini, Sri Mulyani, yang mengacu pada pernyataan *World Bank*¹⁴, dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan negara-negara lain harus mulai mempersiapkan diri untuk melalui badai resesi nanti dan menyiapkan inovasi-inovasi untuk mulai menata kembali ekonomi di negara masing-masing pasca resesi. Inovasi *One Belt One Road* berdasar *Modern Money Theory* bisa menjadi salah satu rekomendasi untuk menstabilkan ekonomi ditengah ancaman badai resesi tahun 2023 yang tidak tahu kapan dimulainya dan berapa lama akan terjadi.

One Belt One Road atau yang dikenal dengan istilah *Belt Road Initiative (BRI)* adalah proyek ambisius Tiongkok untuk pembangunan ekonomi yang berfokus pada peningkatan konektivitas dan kerja sama diantara berbagai negara yang tersebar di benua Asia, Afrika, dan Eropa¹⁵. Proyek ini digagas oleh Presiden Tiongkok saat ini yakni Xie Jin Ping¹⁶. Singkatnya, cara kerja inovasi ini

¹⁴ Ibid.

¹⁵ “The Belt and Road Initiative in the Global Trade, Investment and Finance Landscape,” 2018, 61–101, https://doi.org/10.1787/bus_fin_out-2018-6-en.

¹⁶ Ibid, 3.

adalah Tiongkok akan memberi hutang kepada negara-negara miskin didunia khususnya di benua Afrika. Pada awalnya, mereka akan membangun infrastruktur-infrastruktur di negara-negara penghutang seperti jembatan, bandara, bangunan sekolah dan lain-lain. Setelah tenggat waktu yang disepakati Tiongkok dan negara penghutang, maka negara penghutang harus membayar jumlah nominal hutang sebanding dengan jumlah nominal yang telah Tiongkok keluarkan. Jika tidak bisa membayar, maka ekonomi negara penghutang akan jatuh ke tangan Tiongkok dan kemudian Tiongkok berhak mengintervensi kegiatan ekonomi di negara tersebut.

Gambaran awal tentang inovasi *One Belt One Road* tersebut memang terbilang cukup sulit untuk diaplikasikan di Indonesia sebagai subjek Tiongkok apalagi mengingat tingkat perputaran uang di Indonesia masih banyak terjadi kesenjangan. Tapi, bukan tidak mungkin inovasi ini bisa tidak bisa diaplikasikan di Indonesia. Oleh karena itu, dengan dibantu kebijakan *Modern Money Theory* maka kebijakan *One Belt One Road* ini akan berjalan dengan baik. Lalu, apa sesungguhnya konektivitas antara *One Belt One Road*, *Modern Money Theory* dan ancaman resesi tahun 2023 ini?

Modern Money Theory yang digagas oleh pakar ekonomi Bill Michell ini merupakan suatu kebijakan bahwa negara mempunyai kebijakan untuk mencetak uangnya sendiri¹⁷. Hal ini sejalan dengan PP No. 32 Tahun 2006 tentang Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (Perum Peruri)¹⁸. Memang, salah satu resiko terbesar akibat kebijakan teori ini adalah akan adanya inflasi besar-besaran seperti yang terjadi di negara Zimbabwe, Venezuela, Lebanon, dan lain sebagainya¹⁹. Namun, dalam konsep *One Belt One Road* ini tindakan *printing money* dalam *Modern Money Theory* tidak akan membuat inflasi dan justru akan memperluas lingkup ekonomi negara indonesia²⁰. Konsep konektivitas antara

¹⁷ Steven Gliberman, "A Primer on Modern Monetary Theory," 2020.

¹⁸ PP No 32 Th 2006 Tentang Perum Peruri.

¹⁹ Luc, "5 Negara Dengan Inflasi Tertinggi , diatas 100 %", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220719094229-4-356628/5-negara-dengan-inflasi-tertinggi-di-atas-100> (diakses pada 20 Februari Pada Pukul 00.15)

²⁰ Paul Tustain, "Printing Money for Beginners (and Experts)," no. December 2012 (n.d.): 1–20.

One Belt One Road, Modern Money Theory dan menghadapi ancaman resesi tahun 2023 akan dijabarkan berikut.

Pada mulanya, Indonesia melakukan tindakan *printing money* dalam skala besar-besaran. Dengan uang hasil *printing money* besar-besaran tersebut, Indonesia akan menghutangi negara-negara yang miskin seperti Papua Nugini dan Timor Leste. Indonesia menghutangi negara-negara miskin tersebut dengan membangun infrastruktur-infrastuktur seperti jembatan, bangunan sekolah, halte dan infrastruktur lain yang negara penghutang tersebut butuhkan. Setelah tenggat pembayaran hutang dan negara-negara miskin masih belum bisa membayar hutang, maka Indonesia berhak mengambil alih dan mengintervensi segala bentuk kegiatan ekonomi di negara penghutang tersebut²¹.

Singkatnya, setelah Indonesia bisa mengintervensi ekonomi negara-negara penghutang tersebut, Indonesia bisa memanfaatkan negara-negara dalam sabuk ekonomi tersebut dengan sebaik-baiknya. Indonesia bisa memulai dengan mengatur roda perekonomian mereka dengan mulai membangun perusahaan-perusahaan ekonomi dan bisnis di negara terkait. Selain itu, Indonesia juga bisa memindahkan hasil industri setengah jadi untuk dikirim ke negara dalam satu sabuk ekonomi tersebut yang mana dalam hal ini industri setengah jadi tersebut akan diolah lagi di negara terkait lalu dipasarkan dengan laba negara objek tapi pajak dari penjualan tersebut masuk kedalam kas negara Indonesia²².

Dengan begitu, permasalahan inflasi negara dan ancaman badai resesi tahun 2023 bisa diminimalisir dengan baik. Inovasi *One Belt One Road* berdasar *Modern Money Theory* ini mempunyai dampak yang cukup besar untuk negara pengendali sabuk ekonomi maupun negara terkait. Selain permasalahan inflasi dan ancaman badai resesi tahun 2023, inovasi ini juga bisa sebagai upaya memperkuat sabuk perekonomian Indonesia dikancah internasional. Inovasi ini juga berdampak dalam peningkatan perekonomian negara dan infrastruktur negara yang berada dalam lingkaran sabuk perekonomian Indonesia²³.

²¹ Ibid, 6.

²² Ibid,6.

²³ Jin Sheng, "The 'One Belt, One Road' Initiative as Regional Public Good: Opportunities and Risks," *Oregon Review of International Law* 21, no. 75 (2020): 75–116.

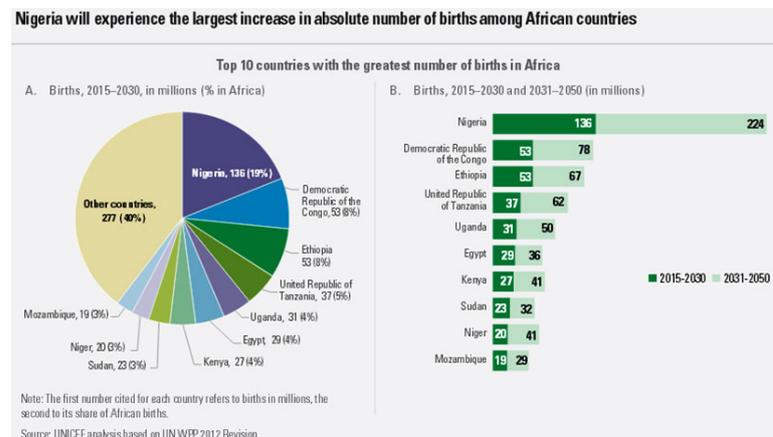
Dengan beberapa dampak tersebut, dapat disimpulkan bahwa *printing money* berkonsep pada *Modern Money Theory* untuk pengaplikasian inovasi *One Belt One Road* tersebut tidaklah selamanya menjadi momok yang menakutkan dalam dunia inflasi. Tapi, dengan adanya *printing money* berkonsep pada *Modern Money Theory* untuk pengaplikasian inovasi *One Belt One Road* tersebut bisa menjadi angin segar dan revolusi ekonomi untuk Indonesia dan negara-negara dalam sabuk perekonomian Indonesia.

Salah satu contoh negara yang telah berhasil mengaplikasikan konsep *One Belt One Road* ini adalah negara Tiongkok²⁴. Menurut Presiden Tiongkok, Xie Jin Ping, proyek *One Belt One Road* ini juga menjadi salah satu proyek ambisius dari negara Tiongkok. Target orang nomor satu di Tiongkok tersebut adalah bisa mengkonektivitaskan roda ekonomi di wilayah Eropa, Asia serta Afrika. Tiongkok telah menjalankan inovasi ini sekitar 8 tahun mulai dari tahun 2016. Dengan kurun waktu yang cukup singkat tersebut, Tiongkok telah berhasil menaklukkan beberapa negara di benua Afrika seperti Uganda, Srilanka, Kenya dan sebagainya. Dampaknya, Tiongkok terus menerus berkembang dan terus menerus bersaing dengan Amerika Serikat untuk merebutkan juara satu nominasi negara *super power* saat ini yang masih berada ditangan Donald Trump dan jajarannya.

Selain itu, angin segar juga dirasakan oleh Afrika sebagai bagian dari sabuk ekonomi Tiongkok. Dengan bantuan Tiongkok, akhirnya Afrika bisa memiliki industri dasar dan perusahaan petrokimia pertama di Afrika. Investor-investor asing juga sudah mulai berdatangan di Afrika. Sehingga, dengan peran Tiongkok yang begitu besar akhirnya ekonomi di Afrika bisa berkembang setingkat 5 persen dari sebelumnya²⁵.

²⁴ Ibid, 3.

²⁵ Ibid, 20.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Negara Benua Afrika

B. Inovasi *One Belt One Road* Menurut Konstitusi Hukum Internasional

Hingga memang belum ada konstutisi hukum internasional yang mengatur tentang keterbolehan pengaplikasian inovasi *One Belt One Road* ini dikancah dunia internasional. menurut Ari Kuncoro, Dosen FIB UI, mengatakan bahwa penggunaan konsep ini tidak melanggar atau menyalahi apapun dari dasar hukum internasional maupun hukum bisnis sendiri²⁶. Walaupun konsekuensi yang diterima sangat fatal, itu murni semata-mata karena konsekuensi perjanjian negara pengendali sabuk ekonomi dan negara yang berada di sabuk ekonomi tersebut

Dalam sumber hukum internasional yang meliputi perjanjian, kebiasaan internasional, serta moralitas dan keadilan sosial, bisa disimpulkan bahwa inovasi *One Belt One Road* ini sama sekali tidak menyalahi sumber hukum internasional tersebut²⁷. Dalam hal suksesi suatu negara, negara dapat dikatakan sah menjadi negara secara *de jure* jika memiliki beberapa aspek yaitu wilayah yang jelas, masyarakat yang mendiami wilayah tersebut dengan jelas, adanya pemerintah yang berdaulat dan mampu berdiplomasi dengan bangsa lain²⁸. Dalam hal ini, inovasi *One Blt One Road* hanya mengintervensi kegiatan roda ekonomi suatu negara dan kedaulatan nnegara tersebut masih milik pemerintah setempat. Jadi, dalam hal ini *One Belt One Road* tidak memerlukan kedaulatan negara tersebut jatuh ketangan

²⁶ Delli Asterina, "Ari Kuncoro Tanggapi Inisiatif One Belt One Road", <https://feb.ui.ac.id/2019/05/04/ari-kuncoro-tanggapi-inisiatif-one-belt-one-road/> (diakses pada 20 Februari pada Pukul 00.35)

²⁷ Pasal 38 ICJ Statute Tentang Perjanjian Internasional

²⁸ Mahendra Putra Kurnia, "Hukum Internasional (Kajian Ontologis) (International Law an Ontological Review)," *Risalah Hukum* 4, no. 2 (2008): 77–85.

negara pengendali sabuk ekonomi melainkan hanya menginginkan untuk mengintervensi kegiatan ekonomi negara terkait untuk beberapa kepentingan. Dengan beberapa alasan pendukung dan alasan penguat diatas, maka konstitusi hukum internasional memperbolehkan pengaplikasian inovasi *One Belt One Road* ini hingga terbitnya konstitusi baru yang mengatur tentang pengaplikasian inovasi *One Belt One Road* ini.

KESIMPULAN

Setelah penjabaran umum inovasi *One Belt One Road* diatas, dapat disimpulkan bahwa inovasi ini merupakan upaya perluasan pasar ekonomi dan bisnis suatu negara melalui negara-negara dalam sabuk ekonomi *One Belt One Road* itu sendiri. Dalam pengaplikasiannya di negara Indonesia, untuk menunjang inovasi ini diperlukannya *over printing money* dalam konsep Modern Money Theory untuk menjadi negara pengendali dalam sabuk ekonomi tersebut. Konsep ini pun tidak bertentangan dengan konstitusi hukum internasional manapun. Selain untuk mencegah inflasi akibat *printing money* besar-besaran tersebut, inovasi *One Belt One Road* ini juga menjadi salah satu opsi memperkuat pasar ekonomi negara Indonesia di kancah dunia²⁹.

Walaupun secara konsep sudah terpikirkan matang-matang dan faktor pendukung eksternal juga sudah tersedia, namun nyatanya inovasi ini masih ragu diaplikasikan dalam perekonomian negara Indonesia. Hal ini dikarenakan Menteri keuangan kita, Sri Mulyani, menolak untuk melakukan *printing money* karena ketakutan akan terjadinya inflasi di negara ini layaknya inflasi di negara-negara tetangga³⁰. Selain faktor kecemasan tersebut, faktor sumber daya manusia dalam pemerintahan kita juga masih awam akan mencoba rekomendasi baru dan cenderung *stuck* dalam berpikir akan inovasi-inovasi dalam dunia perekonomian Indonesia juga menjadi salah satu contoh penyebab stagnasi dalam sabuk perekonomian Indonesia.

Setelah mengetahui beberapa-beberapa pandangan akan inovasi *One Belt One*

²⁹ Ibid, 92.

³⁰ Emir Yanwardhana, "Sri Mulyani : Ada Inflasi Yang Tidak Bisa Dikendalikan", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220813143829-4-363485/sri-mulyani-ada-inflasi-yang-tak-bisa-dikendalikan> (diakses pada 20 Februari pada Pukul 06.15)

Road berdasar *Modern Money Theory* ini, dapat dikatakan bahwa inovasi ini sangat bisa sekali untuk diaplikasikan dinegara Indonesia. Jika konsep yang telah penyusun sebutkan diatas bertentangan dengan konstitusi Indonesia, maka bukan tidak mungkin untuk pemerintah merevisi sebagian konsep dari inovasi *One Belt One Road* ini yang kemudian bisa diganti yang selaras dengan kepribadian bangsa. Jika inovasi ini dipakai, maka kita tidak perlu untuk menamakannya inovasi ini dengan nama *One Belt One Road*. Akan tetapi, penyusun merekomendasikan inovasi *One Belt One Road* ini diganti nama menjadi ‘SANTARA’ atau singkatan dari ‘Sabuk Ekonomi Nusantara’. Penyusun berharap dengan adanya essay ini bisa membuka pandangan kita terhadap perubahan-perubahan zaman yang penyusun maupun pembaca tidak sadari. Selain itu, dengan adanya inovasi ini bisa menjadi salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi Indonesia Emas tahun 2045.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia dan rahmatNya penulis bisa menyelesaikan jurnal hukum berjudul “AKTUALISASI PENGADOPSIAN INOVASI ONE BELT ONE ROAD BAGI KEPENTINGAN KONSTRUKSI EKONOMI INDONESIA” dengan baik. Sehubungan dengan terselesainya jurnal hukum ini, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu pengampu mata kuliah yang telah berkenan untuk menelaah jurnal hukum ini sehingga jurnal hukum ini bisa terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Afifuddin Firmansyah selaku rekan penulis yang telah memberikan berbagai data informasi tentang ancaman resesi dan krisis ekonomi dunia. Banyak kesulitan yang dialami penulis sewaktu menyusun jurnal hukum ini tapi jurnal hukum ini bisa terselesaikan dengan baik. Akhir kata, semoga jurnal hukum ini bisa bermanfaat kepada seluruh pemerhati hukum dan masyarakat luas lainnya.

DAFTAR FUSTAKA

A. Peraturan Perundang-Undangan

Pasal 38 ICJ Statute Tentang Perjanjian Internasional
Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2006 Tentang Perum Peruri.

B. Buku

Akyüz, Yilmaz. 2017. *Global Economic Prospects: The Financial Crisis and the Global South*.

Globerman, Steven .2020. "A Primer on Modern Monetary Theory,"

Sheng, Jin. 2020 "The 'One Belt, One Road' Initiative as Regional Public Good: Opportunities and Risks." *Oregon Review of International Law* 21, no.

OECD. 2018. "*The Belt and Road Initiative in the Global Trade, Investment and Finance Landscape*,"

Tustain, Paul. 2012. "*Printing Money for Beginners (and Experts),*"

C. Jurnal

Fahrizal, Muhammad, Artha Yudilla, and Rio Sundari. "*Journal of Diplomacy and International Studies IMPLEMENTASI KONSEP KEBIJAKAN ONE BELT ONE ROAD (OBOR) CHINA DALAM KERANGKA KERJASAMA PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI INDONESIA.*" *Journal of Diplomacy and International Studies* 2, no. 2 (2019): 77–96.

Hutagaol, Yobel Rayfinando Tua, Ronaldo Putra Pratama *Sinurat*, and Sulthan Muhammad Shalahuddin. "*Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy.*" *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 378–85.

Kurnia, Mahendra Putra. "*Hukum Internasional (Kajian Ontologis) (International Law an Ontological Review).*" *Risalah Hukum* 4, no. 2 (2008): 77–85.

D. Internet

Alinda mahdiyan, "Perekonomian dunia diprediksi akan dihantam resesi tahun 2023, bagaimana dengan pembangunan infrastruktur?", <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur> (diakses pada 19 Februari, pada pukul 23.24)

Delli Asterina, "Ari Kuncoro Tanggapi Inisiatif One Belt One Road", <https://feb.ui.ac.id/2019/05/04/ari-kuncoro-tanggapi-inisiatif-one-belt-one-road/> (diakses pada 20 Februari pada Pukul 00.35)

Emir Yanwardhana, "Sri Mulyani : Ada Inflasi Yang Tidak Bisa Dikendalikan", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220813143829-4-363485/sri-mulyani-ada-inflasi-yang-tak-bisa-dikendalikan> (diakses pada 20 Februari pada Pukul 06.15)

Haa, "Sri Mulyani : 4 Negara Ini Aman Dari Resesi", <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221019104751-4-380837/sri-mulyani-4-negara-ini-aman-dari-resesi-2023> (diakses pada 19 Februari, pada pukul 23.16)

Ilham Arsyam, “Mardigu Wowiek : Indonesia Memang Sudah Resesi”,
<https://makassar.tribunnews.com/2020/08/12/mardigu-wowiek-indonesia-memang-sudah-resesi> (diakses pada 19 Februari pada pukul 23.28)

Luc, “5 Negara Dengan Inflasi Tertinggi , diatas 100 %”,
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220719094229-4-356628/5-negara-dengan-inflasi-tertinggi-di-atas-100> (diakses pada 20 Februari Pada Pukul 00.15)

Thea Fathanah Arbar, “Ngeri! Begini Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ekonomi Global”,
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220427161306-4-335415/ngeri-begini-dampak-perubahan-iklim-terhadap-ekonomi-global>
(diakses pada 19 Februari pada pukul 23.33)

Theressia Silalahi,dkk., “Enggartiasto Lukita: Indonesia Siap Menghadapi Resesi Tahun 2023”,
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/1009075/enggartiasto-lukita-indonesia-siap-menghadapi-resesi-2023> (diakses pada 19 Februari pada pukul 23.39)

LAMPIRAN

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Negara Benua Afrika